



SEMARANG GALLERY

TIRTA: AMBANG ALIR

a group exhibition by
SANGGAR DEWATA INDONESIA (SDI)

TIRTA: AMBANG ALIR

a group exhibition by

SANGGAR DEWATA INDONESIA (SDI)

ADI GUNAWAN • AGUS PUTU SUYADNYA • AQIL REZA • DAPOTT KESUMA
DEWA MADE MUSTIKA • DIDIN JIROT • GUS ANGGA • I GUSTI NGURAH UDIANTARA (TANTIN)
I MADE LINGKAR WARU • I MADE WIDYA DIPUTRA (LAMPUNG) • I NYOMAN 'ATENG' ADIANA
I NYOMAN DARYA • I WAYAN PIKI SUYERSA • I WAYAN SARCITA YASA • I WAYAN SUDARSANA
MADE GADIS • MARTA DWIPAYANA • PUTU SUTAWIJAYA • SASTRA WIBAWA
SUANJAYA KENCUT • TIFANI ANGGUN • TJOKORDA BAGUS WIRATMAJA

written by

ASMUDJO J. IRIANTO

7 March - 10 May 2026

Tirta: Ambang Alir

Pameran Duapuluh Dua Seniman Sanggar Dewata Yogyakarta

—

Jarak, Asal, dan Medan yang Dipilih

Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta berdiri dalam jarak—jarak geografis dari Bali, tetapi bukan jarak kosmologis. Para anggotanya berasal dari Bali, atau tumbuh besar di Bali meskipun tidak semuanya keturunan Bali, lalu berproses di Yogyakarta: sebuah kota yang sejak lama menjadi pusat pendidikan seni dan salah satu simpul penting bagi perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia. Di antara dua ruang itu mereka hidup—membawa ingatan yang belum selesai, sekaligus bergerak dalam arus wacana, gagasan, dan percakapan yang terus berubah.

Jarak ini bukan sekadar persoalan tempat; ia juga sebuah posisi batin, sekaligus posisi pengetahuan. Bali yang tinggal di dalam ingatan tidak selalu sama dengan Bali yang dihidupi dari hari ke hari. Dari jauh, sesuatu dapat tampak lebih jelas sekaligus lebih samar. Yang dekat bisa terasa asing; yang jauh justru menjadi akrab. Di situlah posisi SDI Yogyakarta bekerja: mereka tidak sepenuhnya berada di dalam tradisi, tetapi juga tidak benar-benar di luar. Mereka berada di antara—pada sebuah ambang di mana jarak memungkinkan refleksi, bukan sekadar kehilangan.

Jika ditarik ke belakang, sekularisasi dalam seni rupa Bali bukanlah gejala yang muncul tiba-tiba. Sejak masa Pita Maha pada tahun 1930-an, praktik seni Bali mulai bergerak perlahan dari fungsi ritual menuju medan yang lebih otonom. Para pelukis tidak lagi semata bekerja bagi pura dan upacara, melainkan memasuki ruang pameran, koleksi, dan percakapan lintas budaya. Pada titik itu seni tidak kehilangan kosmologi—ia menggesernya. Kosmologi tidak lagi terutama hadir sebagai perangkat ritus, melainkan sebagai sensibilitas visual: cara melihat dunia, cara mengisi ruang, cara menata hubungan antara yang nyata dan yang tak kasatmata.

Gaya Batuan kemudian memperlihatkan bagaimana mitologi dan keseharian dapat dipadatkan dalam pengalaman visual yang rapat dan reflektif. Ia menunjukkan kemampuan tradisi untuk menyerap perubahan—bukan dengan menyerah, tetapi dengan mengolahnya dari dalam. Dalam sejarah itu kita melihat bahwa seni Bali tidak pernah berhenti pada satu bentuk. Ia bergerak: dari komunal menuju individual, dari fungsi menuju pilihan, dari ketetapan menuju pencarian.

Pameran ini lahir dari kesinambungan—dan sekaligus pergeseran lanjut—dari sejarah tersebut. Ia merupakan kurasi mandiri-kolektif: para anggota Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta memilih sendiri tema dan seniman yang terlibat, membangun medan gagasan dari dalam, tanpa kurator eksternal yang sejak awal menentukan arah. Pilihan ini penting. Ia menunjukkan kepercayaan bahwa sebuah kelompok dapat menemukan

pijakan konseptualnya sendiri, sambil tetap membuka ruang bagi perbedaan di antara anggotanya.

Tema tirta dipilih bukan sekadar sebagai label yang menyatukan, melainkan sebagai pangkal yang dalam. Agama Hindu Bali kerap disebut sebagai *Agama Tirta*—air sebagai medium penyucian, perantara doa, sekaligus prinsip relasi antara manusia, alam, dan yang ilahiah. Dalam pengertian itu air bukan sekadar unsur alam; ia adalah cara hidup. Ia mengalir di antara ritus, keseharian, dan kosmologi. Di Bali, air tidak pernah netral: ia menyentuh etika, tata ruang, dan tatanan sosial; ia menjadi penanda keseimbangan.

Namun ketika tirta dibawa ke ruang seni rupa kontemporer, ia tidak lagi hadir sebagai ketetapan. Ia berubah menjadi pertanyaan dan pernyataan. Pertanyaan dan pernyataan itu tidak selalu diucapkan dalam kalimat; ia muncul dalam bentuk—dalam pilihan material, dalam teknik, dalam cara mengendapkan warna, dalam cara menggeser simbol, dalam cara menahan narasi agar tidak segera berubah menjadi rumusan yang terlalu mudah. Tirta, di sini, bisa hadir sebagai ingatan yang lembut, sebagai keresahan ekologis, sebagai kesunyian, bahkan sebagai imaji yang belum sempat diberi nama.

Karena pameran ini dibangun oleh dua puluh dua seniman yang masing-masing bergerak secara otonom, tirta segera menunjukkan sifatnya yang ganda: ia adalah tema yang mengikat, sekaligus tema yang membuka. Kita melihat keragaman sensibilitas rupa—sebuah spektrum pengalaman terhadap air yang tidak tunggal. Ada karya yang bekerja lewat kepadatan detail; ada yang justru memilih pengosongan dan penundaan. Ada yang mengandalkan figurasi dan cerita; ada yang mengandalkan permukaan, pantulan, atau endapan. Ada yang mendekati air sebagai sesuatu yang suci; ada yang merasakannya sebagai sesuatu yang genting; ada pula yang memperlakukannya sebagai sifat—cair, membias, memantul—sebagai cara berpikir visual.

Dalam keragaman itu, pemirsa tidak hanya diajak memahami tema, tetapi juga mengalami dampak visualnya. Bagaimana citra mengalir dan tertahan, bagaimana bentuk membangun jarak, bagaimana warna menjadi nada, bagaimana material meninggalkan jejak. Narasi kadang muncul sebagai isyarat, bukan sebagai penjelasan. Tirta tidak sekadar diceritakan; ia dikerjakan sebagai pengalaman—dan pengalaman itu sering kali lahir dari ketidakpastian: dari ambang, dari pergeseran, dari sesuatu yang belum selesai.

Dari sinilah pameran ini mulai menampakkan pertaruhan: bagaimana sebuah kelompok yang secara asal terhubung dengan Bali, tetapi hidup dan berkarya di Yogyakarta, membawa tema yang begitu berakar itu ke dalam kemungkinan-kemungkinan yang plural. Dan pluralitas itulah—lebih dari keseragaman—yang membuka pintu untuk membaca Ambang Alir sebagai situasi pos-tradisi: ketika tradisi tetap hadir, tetapi tidak lagi menentukan satu jalur tunggal. Dari titik inilah kita mulai melihat bagaimana “tirta” bergerak dalam karya-karya para seniman—kadang sebagai citra yang nyata, kadang sebagai jejak yang nyaris tak terlihat.

Pos-Tradisi, Otonomi, dan Risiko yang Sunyi

Pertanyaan tentang tirta tidak muncul di ruang yang utuh dan pasti. Ia lahir dalam keadaan yang dapat disebut sebagai pos-tradisi—sebuah situasi ketika tradisi tidak lagi menjadi struktur tunggal yang sepenuhnya mengikat kehidupan, tetapi juga belum sepenuhnya ditinggalkan. Ia tidak hilang, tetapi bergeser. Ia tidak lagi hadir sebagai pakem yang pasti, melainkan sebagai ingatan yang bekerja dari dalam.

Pos-tradisi bukanlah penyangkalan terhadap tradisi, melainkan perubahan cara keberadaannya. Dalam Bali modern, perubahan itu terasa semakin nyata. Sistem kosmologis yang dahulu terjalin melalui ritus, tata ruang, dan pertanian—melalui relasi antara manusia, air, dan alam—kini berhadapan dengan kapitalisasi ruang, pariwisata massal, dan tekanan ekologis yang terus meningkat. Sungai dan mata air tidak lagi semata ruang penyucian; ia juga menjadi sumber daya, komoditas, bahkan kadang sumber konflik. Dalam situasi seperti itu, kesadaran kosmologis tentang air tidak lagi dapat diasumsikan sebagai sesuatu yang stabil. Ia diuji oleh perubahan. Ia dinegosiasikan oleh praktik kehidupan sehari-hari. Ia bahkan dipertanyakan kembali—bukan untuk ditolak, melainkan untuk dipahami dalam kondisi yang berbeda dari masa lalu.

Di sinilah posisi para seniman Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta menjadi menarik. Mereka mewarisi kosmologi Bali, tetapi bekerja dalam medan seni rupa kontemporer yang mengutamakan otonomi. Otonomi, dalam sejarah seni rupa Bali, merupakan salah satu capaian modernitas: ia membuka jarak dari fungsi ritual yang dahulu menjadi kerangka utama praktik seni, sekaligus memberi ruang bagi pilihan individual—bagi eksperimen, penyimpangan, dan pencarian bentuk yang lebih personal.

Namun setiap jarak juga menyimpan risiko. Ketika bahasa rupa tidak lagi menampilkan penanda tradisi secara eksplisit, identitas kultural tidak selalu mudah terbaca. Dalam beberapa karya di pameran ini, jejak formal ke-Balian memang tidak segera tampak. Ornamen, ikonografi, atau struktur visual yang dahulu menjadi tanda langsung kini tidak selalu hadir di permukaan. Tradisi tidak lagi berdiri sebagai citra yang terang; ia menjelma sebagai lapisan yang lebih sunyi—kadang tersirat, kadang tersembunyi—bekerja dari dalam bentuk, bukan dari permukaannya.

Risiko otonomi terletak pada kemungkinan bahwa lapisan-lapisan sunyi itu luput dari pembacaan. Tanpa ruang diskursif yang memadai—tanpa percakapan kritis, tanpa refleksi yang berkembang—karya dapat dengan mudah dibaca hanya sebagai ekspresi personal. Padahal di dalamnya mungkin bekerja kesadaran kosmologis yang telah mengalami transformasi. Namun di balik risiko itu, terdapat pula potensi yang tidak kalah penting.

Otonomi justru memungkinkan persoalan heteronom—dalam hal ini air sebagai spiritualitas sekaligus sebagai krisis ekologis—masuk ke wilayah bentuk tanpa harus tunduk pada narasi. Tirta tidak perlu selalu direpresentasikan secara literal untuk bekerja di dalam karya. Ia dapat hadir sebagai kepekaan terhadap keseimbangan, sebagai kesadaran relasional antara manusia dan alam, sebagai dorongan untuk menguji kembali cara kita menempatkan diri di dalam dunia yang terus berubah.

Dalam situasi liminal modernitas Bali, para seniman ini pada akhirnya menjadi cermin dari ketegangan itu sendiri. Mereka hidup setelah proses sekularisasi; mereka tidak lagi sepenuhnya berada di dalam sistem komunal ritual, tetapi juga tidak dapat memutus diri dari kosmologi yang membentuk latar batin mereka. Mereka berdiri di ambang—dan ambang itu bukan garis batas yang kaku, melainkan ruang negosiasi yang terus bergerak.

Ambang Alir, dengan demikian, tidak hanya menunjuk pada kondisi air di Bali yang berada dalam tekanan dan perubahan. Ia juga menunjuk pada kondisi seni rupa kontemporer yang bergerak di antara akar dan kebebasan, antara warisan dan pencarian bentuk baru. Aliran tidak lagi mengikuti satu jalur yang ditentukan oleh pakem; ia merespons kontur zaman, kontur persoalan, dan kontur kepekaan masing-masing seniman.

Di ambang itulah otonomi dan heteronomi saling bersilang. Tradisi tidak dipertahankan sebagai bentuk yang beku, tetapi juga tidak dilepaskan sebagai sesuatu yang usang. Ia tetap mengalir—kadang pelan, kadang retak, kadang membias—mengikuti ruang yang tersedia. Dan dari ruang itulah keragaman sensibilitas rupa dalam pameran ini mulai tampak sebagai konsekuensi, bukan kebetulan.

Spektrum Tafsir Tirta

Dalam pameran yang lahir dari kurasi mandiri para seniman, hubungan antara tema dan karya tidak selalu bergerak secara linear. Tema yang disepakati bersama lebih menyerupai titik berangkat percakapan daripada batas yang mengikat praktik artistik setiap peserta. Para seniman tetap bergerak sebagai subjek otonom—dengan bahasa rupa, medium, dan orientasi gagasan yang mereka pilih sendiri. Karena itu tidak mengherankan jika dalam Ambang Alir hubungan antara karya dan tirta hadir dalam berbagai tingkat kedekatan: ada yang menampilkannya secara langsung, ada yang menerjemahkannya sebagai metafor ekologis atau kosmologis, ada pula yang hanya menyerapnya sebagai prinsip visual yang lebih abstrak. Bahkan dalam beberapa karya, hubungan dengan tirta hampir tidak tampak di permukaan. Namun ketiadaan itu tidak serta-merta menempatkan karya di luar medan refleksi yang sebangun. Tema tirta dapat bekerja sebagai pemicu awal—sebuah gagasan yang kemudian berkembang menuju eksplorasi yang lebih luas mengenai alam, materialitas, teknologi, sosial, atau kondisi ekologis dunia yang terus berubah.

Jika dilihat secara keseluruhan, karya-karya dalam pameran ini bergerak dan berlabuh dalam berbagai kemungkinan. Dua puluh dua seniman yang terlibat justru memperlihatkan berbagai arah eksplorasi—baik dalam medium, bahasa rupa, teknik maupun orientasi konseptual. Keragaman ini membuat hubungan antara karya dan tema tirta lebih tepat dipahami sebagai spektrum tafsir, bukan sebagai gambaran yang sebangun terhadap satu gagasan yang sama.

Pada spektrum pertama muncul karya-karya yang tidak secara langsung berangkat dari tema air, melainkan menekankan eksplorasi bentuk, material, atau narasi visual yang relatif otonom. Karya objek Kadek Didin Jiro, misalnya, menghadirkan material industrial berupa stainless steel yang diremas menjadi struktur monumental. Judul *Actual Sublime* memberi kesan bahwa material itu sendiri sedang diangkat ke dalam pengalaman estetis yang bersifat ontologis. Eksplorasi material juga tampak dalam karya Ida Bagus Kesuma Udayana, yang memanfaatkan bambu dan arang dalam komposisi hitam-putih yang terasa primordial. Lukisan figuratif I Nyoman Darya menghadirkan pertemuan berbagai tokoh dunia—dari figur politik hingga ikon pop—dalam ruang visual yang padat. Sementara itu abstraksi visual I Wayan Piki Suyersa dalam karya *Lintas Ambang* bergerak dalam wilayah eksplorasi bentuk yang relatif bebas dari tema tirta, sebagaimana eksperimen material dalam karya Marta Dwipayana.

Spektrum berikutnya memperlihatkan karya-karya yang tidak secara langsung merepresentasikan air, tetapi menghubungkannya dengan persoalan ekologis atau naratif yang lebih luas. Dalam karya Adi Gunawan, sungai yang dihuni buaya dapat dibaca sebagai metafora mengenai kondisi air yang menyimpan potensi bahaya—sebuah bayangan tentang dunia ekologis yang tidak lagi sepenuhnya aman. Lukisan Agus Putu Suyadnya menghadirkan lanskap hutan yang tampak masih murni dengan aliran sungai kecil yang deras, namun kehadiran figur astronaut menciptakan suasana surrealis—seolah-olah lanskap itu adalah dunia yang semakin jauh dari bumi yang terus mengalami eksploitasi. Pendekatan metaforis juga tampak dalam karya Putu Sutawijaya berjudul *Melihat Air*

di Sebelah. Air tidak hadir secara visual dalam lukisan ini, tetapi justru dibayangkan sebagai sesuatu yang berada di luar bidang pandang—sesuatu yang dicari, atau disadari keberadaannya di tempat lain. Judul tersebut membuka kemungkinan pembacaan sosial mengenai kondisi masyarakat yang harus “melihat air di sebelah”: sebuah situasi ketika sumber air tidak lagi berada di ruang hidup mereka sendiri, melainkan terserap oleh ruang-ruang lain yang lebih kuat secara ekonomi.

Lukisan Aqil Reza menghadirkan figur manusia mutan bertangan enam dalam dunia post-human yang mencerminkan paradoks Antroposen: teknologi berkembang pesat, tetapi sekaligus mempercepat kerusakan ekologis. Karya Gus Angga menghadirkan sosok perempuan yang mengambang di atas permukaan air—sebuah metafor halus tentang relasi manusia dengan air sebagai elemen kehidupan. Lukisan I Made Lingkar Waru dengan kaktus berbunga dalam karya *Hope in the Dry Season* menghadirkan kerinduan akan air dalam lanskap yang kering. Demikian pula lukisan I Nyoman Ateng Adiana berjudul *Ijo Royo-Royo* yang menampilkan lanskap subur, secara implisit menunjuk pada pentingnya air bagi kehidupan alam dan pertanian. Lukisan Dewa Made Mustika bergerak dalam arah serupa, menghadirkan lanskap harmoni alam tanpa kehadiran manusia—sebuah gambaran yang mengingatkan pada keseimbangan ekologis yang kian rapuh.

Spektrum lain menghadirkan karya-karya yang menempatkan air secara lebih langsung sebagai tema visual. Dalam lukisan surealis I Wayan Sudarsana, siklus perpindahan air menjadi pusat narasi visual yang menghubungkan imajinasi surealis dengan persoalan ekologis. Sementara itu karya batik Made Gadis berjudul *Tat Twam Asi* membawa refleksi mengenai air ke dalam ranah relasi sosial dan ekologis—menghubungkan keberadaan manusia dengan prinsip kesatuan kehidupan yang lebih luas.

Ada pula karya-karya yang masih membawa resonansi kuat dari bahasa rupa tradisi Bali, meskipun telah mengalami transformasi dalam praktik seni kontemporer. Lukisan I Gusti Ngurah Udiantara (Tantin) mengolah teknik *sigar mangsi* menjadi komposisi garis yang lentur dan plastis, menghadirkan abstraksi yang tetap menyimpan resonansi visual tradisi Bali. Garis-garis itu bergerak seperti aliran air yang berkelok, membentuk ritme visual yang puitik. Sementara itu karya I Wayan Sarcita Yasa menghadirkan situasi visual yang berbeda. Lukisannya secara samar mengingatkan pada kepadatan citraan gaya Batuan, dengan permukaan kanvas yang dipenuhi elemen visual dalam rona hitam-putih. Namun di dalam kepadatan itu muncul pula idiom visual yang lebih kontemporer—sebuah sentuhan *pop-stream* yang menciptakan suasana ganjil dan ambigu, seolah tradisi dan bahasa visual masa kini saling berjumpa dalam ruang yang sama.

Spektrum lain memperlihatkan karya-karya yang menerjemahkan karakter air ke dalam prinsip bentuk visual. Dalam karya Putu Sastra Wibawa, Suanjaya Kencut, dan Tifani Anggun, sifat air yang cair, mengalir, dan berubah menjadi inspirasi bagi konstruksi bentuk yang dinamis. Air tidak hadir sebagai citra literal, melainkan sebagai prinsip gerak dan ritme visual. Lukisan Tjokorda Bagus Wiratmaja juga bergerak dalam wilayah ini. Dalam karyanya, air dipahami sebagai simbol kebebasan yang bergerak tanpa batas. Percikan dan aliran warna menyatu, menyebar, dan bertabrakan secara spontan, menciptakan komposisi yang hidup dan tak terduga. Air tidak lagi tampil sebagai objek yang direpresentasikan, melainkan sebagai bahasa visual yang berbicara tentang keberanian untuk berubah.

Di antara berbagai pendekatan tersebut terdapat pula karya I Made Widya Diputra, yang secara eksplisit merujuk pada kosmologi Bali melalui konsep Panca Maha Bhuta—unsur-unsur dasar pembentuk alam semesta dan tubuh manusia. Dalam kerangka kosmologis

ini, air (*apah*) merupakan salah satu elemen yang menjaga keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara dunia manusia dan tatanan semesta.

Keragaman pendekatan ini menunjukkan bahwa hubungan antara karya dan tema tidak selalu bersifat langsung. Dalam beberapa karya, air muncul sebagai citra yang nyata; dalam karya lain ia hadir sebagai metafor, sebagai prinsip bentuk, atau bahkan sebagai gagasan yang bekerja secara lebih tersirat. Justru di dalam keragaman itulah pameran Ambang Alir menemukan kekuatannya. Tirta tidak dipaksakan menjadi simbol tunggal yang harus diulang oleh setiap seniman, melainkan menjadi medan refleksi yang membuka berbagai kemungkinan eksplorasi artistik.

Seperti air yang mengalir mengikuti kontur permukaan yang dilaluinya, karya-karya dalam pameran ini juga bergerak melalui berbagai jalur—mengikuti imajinasi, pengalaman, dan sensibilitas para senimannya. Di titik inilah persoalan lain mulai muncul: bagaimana berbagai kemungkinan tafsir tersebut kemudian memperoleh maknanya di dalam ruang seni rupa kontemporer—sebuah ruang yang tidak hanya dibentuk oleh karya, tetapi juga oleh konteks presentasi, institusi seni, dan percakapan diskursif yang menyertainya.

Karya, Diskursus, dan Objek yang Kontingen

Keragaman pendekatan yang muncul dalam Ambang Alir memperlihatkan bahwa hubungan antara karya seni dan tema tidak selalu bergerak secara langsung. Dalam beberapa karya, tirta hadir sebagai citra yang nyata; dalam karya lain ia muncul sebagai metafor ekologis, sebagai prinsip visual, atau bahkan hanya sebagai resonansi konseptual yang bekerja dari latar pemikiran senimannya. Situasi ini menunjukkan bahwa karya seni kontemporer tidak selalu beroperasi sebagai representasi yang stabil dari suatu gagasan tertentu. Ia bergerak dalam wilayah yang lebih terbuka—di mana makna dapat bergeser, berkembang, dan terus diproduksi kembali melalui berbagai konteks pembacaan.

Dalam kerangka ini, karya seni kontemporer dapat dipahami sebagai objek yang kontingen. Martha Buskirk, dalam *The Contingent Object of Contemporary Art*, mengingatkan bahwa karya seni tidak dapat dipahami semata-mata sebagai objek material yang memiliki makna tetap. Ia selalu terkait dengan kondisi presentasi, konteks institusional, serta jaringan diskursus yang menyertainya. Seperti yang ia tulis, makna karya seni sering kali bergantung pada “*the circumstances of its presentation and reception*” (Buskirk, 2003, hlm. 5). Dengan kata lain, sebuah karya tidak pernah sepenuhnya berdiri sendiri. Ia selalu berada dalam hubungan dengan ruang, institusi, pernyataan seniman, narasi kuratorial, dan percakapan yang membentuk cara kita memahaminya.

Pemahaman ini membantu melihat bagaimana karya-karya dalam Ambang Alir bekerja. Lukisan, patung, atau instalasi yang tampak otonom dalam bentuk visualnya tetap berada dalam medan tafsir yang lebih luas. Judul karya, pilihan tema tirta, ruang pamer, bahkan percakapan yang muncul di sekitar pameran turut membentuk kemungkinan makna yang hadir. Dalam konteks ini, pameran tidak hanya menjadi kumpulan objek, melainkan juga sebuah ruang produksi makna—tempat berbagai sensibilitas visual, ingatan kultural, dan refleksi ekologis bertemu dalam satu pengalaman bersama.

Namun dimensi tersebut tidak hanya bergantung pada karya dan ruang pamer semata. Ia juga berkaitan dengan elemen diskursif yang menyertai praktik seni rupa kontemporer. Diskursus di sini tidak dimaksudkan sebagai penjelasan yang menutup kemungkinan

tafsir karya. Sebaliknya, ia membuka ruang percakapan yang memungkinkan pengalaman estetis berkembang menjadi refleksi yang lebih luas. Melalui tulisan, ulasan, diskusi, atau percakapan publik, karya seni dapat memasuki medan pemikiran yang lebih luas—menghubungkan sensibilitas visual dengan pertanyaan-pertanyaan yang melampaui pengalaman estetis itu sendiri.

Dalam konteks pameran Ambang Alir, dimensi diskursif ini menjadi penting karena tema tirta tidak hanya berkaitan dengan simbol spiritual dalam kosmologi Bali, tetapi juga dengan persoalan yang semakin nyata dalam kehidupan modern: perubahan lingkungan, tekanan pembangunan, serta transformasi lanskap ekologis pulau Bali. Karya seni mungkin tidak selalu berbicara secara langsung mengenai persoalan-persoalan tersebut. Namun melalui percakapan yang menyertainya, karya-karya itu dapat membuka ruang refleksi yang memperluas cara kita memandang hubungan antara manusia, alam, dan perubahan yang terus berlangsung.

Karya otonom tentu memiliki kekuatannya sendiri sebagai pengalaman estetis. Ia dapat menyentuh sensibilitas, memicu afeksi, atau menghadirkan pengalaman visual yang tidak selalu mudah dijelaskan melalui bahasa. Namun ketika pengalaman tersebut bertemu dengan percakapan yang berkembang di sekitarnya, makna karya dapat bergema lebih jauh. Sensibilitas artistik tidak hanya berhenti pada pengalaman individual di hadapan karya, tetapi juga menjadi bagian dari percakapan yang lebih luas mengenai dunia yang sedang berubah.

Di titik inilah seni rupa kontemporer memperlihatkan potensinya sebagai medan refleksi. Ia tidak selalu menawarkan jawaban yang pasti terhadap persoalan dunia, tetapi mampu membuka ruang bagi cara melihat yang baru—cara melihat yang lebih peka terhadap hubungan antara bentuk, pengalaman, dan realitas yang mengitarinya. Dan dalam konteks pameran ini, refleksi tersebut akhirnya kembali pada pertanyaan yang lebih mendasar: bagaimana makna tirta—yang dalam kosmologi Bali menandai kehidupan, keseimbangan, dan keberlanjutan—dibaca ulang di tengah perubahan yang terus berlangsung dalam modernitas Bali hari ini.

Posisi Seniman di Ambang

Dalam sejarah seni rupa Bali, otonomi merupakan salah satu capaian penting dari proses modernitas. Ia membuka kemungkinan bagi seniman untuk berdiri sebagai subjek individual—bukan lagi semata pelaksana fungsi ritual atau penjaga kesinambungan visual tradisi. Sejak masa Pita Maha hingga perkembangan seni rupa kontemporer hari ini, otonomi memberi ruang bagi pilihan personal, bagi eksperimen bentuk, serta bagi kebebasan untuk menafsir ulang dunia yang dihadapi seniman.

Namun otonomi tidak pernah sepenuhnya netral. Ia selalu membawa dua sisi sekaligus: kemungkinan kebebasan, tetapi juga jarak. Ketika seniman memperoleh ruang untuk menentukan arah estetikanya sendiri, hubungan dengan sistem kosmologis yang dahulu menjadi fondasi komunal perlahan berubah. Tradisi tidak lagi hadir sebagai kerangka yang secara langsung mengatur bentuk, melainkan sebagai lapisan ingatan yang bekerja lebih halus di dalam kesadaran kreatif seniman.

Situasi inilah yang dapat kita rasakan dalam pameran Tirta: Ambang Alir. Jejak formal tradisi tidak selalu tampil sebagai tanda yang segera dikenali. Dalam beberapa karya, identitas kultural tidak lagi hadir di permukaan sebagai motif atau simbol yang eksplisit.

Tradisi justru bekerja dalam cara yang lebih sunyi—kadang tersirat dalam ritme garis, dalam cara ruang disusun, atau dalam kepekaan terhadap alam yang membentuk pilihan visual para seniman.

Apakah ini kehilangan? Ataukah ini transformasi? Mungkin keduanya sekaligus. Modernitas membuka ruang bagi individu untuk menentukan bentuk dan arah penciptaannya sendiri. Namun pada saat yang sama, ia juga menciptakan jarak dari sistem kosmologis yang dahulu membentuk pengalaman komunal masyarakat Bali. Di dalam ruang jarak itulah para seniman bergerak—tidak sepenuhnya terlepas dari akar, tetapi juga tidak lagi sepenuhnya terikat oleh pakem tradisi yang stabil.

Tradisi tidak lagi semata dihidupi sebagai pakem yang beku, melainkan dipahami sebagai sumber nilai, pengalaman, dan sensibilitas yang dapat ditafsir ulang. Kosmologi Bali—dengan prinsip keseimbangan yang tercermin dalam gagasan seperti Tri Hita Karana—tidak selalu hadir sebagai citra simbolik yang mudah dikenali. Namun kesadaran tentang relasi antara manusia, alam, dan tatanan kosmos tetap bekerja sebagai latar etis yang memengaruhi cara para seniman memandang dunia.

Dalam konteks ini, tirta tidak hanya hadir sebagai simbol spiritual yang diwarisi dari tradisi. Ia juga dapat dibaca sebagai titik refleksi terhadap kondisi Bali hari ini—sebuah pulau yang mengalami perubahan pesat akibat pariwisata, pembangunan, dan tekanan ekologis. Air yang dahulu menjadi lambang keseimbangan kosmologis kini juga menjadi penanda kerentanan ekologis. Di dalam ketegangan itulah sensibilitas para seniman bergerak.

Judul Tirta: Ambang Alir seolah merangkum keadaan tersebut. Ia menunjuk pada posisi yang belum sepenuhnya menetap—sebuah keadaan di antara. Seperti air yang mengalir mengikuti kontur yang dilaluinya, aliran kreativitas para seniman juga bergerak melalui jalur yang berbeda-beda. Kontur itu dibentuk oleh pengalaman hidup, oleh imajinasi, oleh pendidikan artistik, oleh dinamika seni rupa kontemporer, serta oleh kesadaran terhadap perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Karena itu tidak ada satu arah yang ditentukan. Yang tampak justru berbagai kemungkinan respons terhadap lekuk zaman. Dalam setiap karya, aliran menemukan jalurnya sendiri—kadang tenang, kadang berkelok, kadang menyusup melalui celah yang nyaris tak terlihat. Dan mungkin justru dalam keragaman aliran itulah pameran ini menemukan maknanya: sebagai ruang di mana tradisi, modernitas, dan pengalaman personal saling berjumpa—dalam keadaan yang terus bergerak.

Penutup — Aliran yang Belum Selesai

Ambang Alir bukanlah pernyataan tentang batas yang tegas. Ia menunjuk pada keadaan yang masih bergerak—sebuah situasi yang belum sepenuhnya selesai. Dalam keadaan itu, tradisi tidak hilang, tetapi berubah cara hadirnya; modernitas tidak selalu menghapusnya, tetapi perlahan menggeser keseimbangan yang dahulu terasa mapan. Tirta pun tidak berhenti sebagai lambang kesucian semata. Ia sekaligus menjadi cermin bagi perubahan—mengingatkan kita pada krisis yang pelan-pelan muncul, dan pada pertanyaan-pertanyaan yang belum seluruhnya terjawab.

Di antara akar yang diwarisi dan kebebasan yang diperoleh, para seniman Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta bergerak dalam medan pencarian. Tentu mereka tidak

dalam posisi memberikan jawaban final, terhadap persoalan air, ataupun terhadap perubahan yang tengah berlangsung di Bali hari ini. Seni otonom memang tidak bekerja sebagai perangkat penyelesaian. Namun justru melalui jarak itulah ia menjaga kesadaran: memelihara kompleksitas, mempertahankan kepekaan, dan membuka kemungkinan percakapan yang melampaui ruang pameran.

Seperti air yang mencari jalannya di antara bebatuan, seni menemukan bentuknya dalam lekuk zaman. Kadang ia mengalir tenang, kadang berbelok, kadang membentur, kadang menyerap dan memantul kembali. Tidak selalu jernih, tidak selalu keruh—tetapi terus bergerak, mengikuti kontur pengalaman manusia yang senantiasa berubah. Dan mungkin di situlah maknanya. Bukan pada kepastian arah, melainkan pada keberanian untuk tetap mengalir—menyusuri ambang perubahan, menjaga ingatan pada sumbernya, sambil membuka kemungkinan bentuk yang baru.

Asmudjo J. Irianto

ADI GUNAWAN

Scary Night (2026)

painted fiberglass
202 x 58 x 80 cm





AGUS PUTU SUYADNYA

Bersemi Di Tanah Basah (2026)

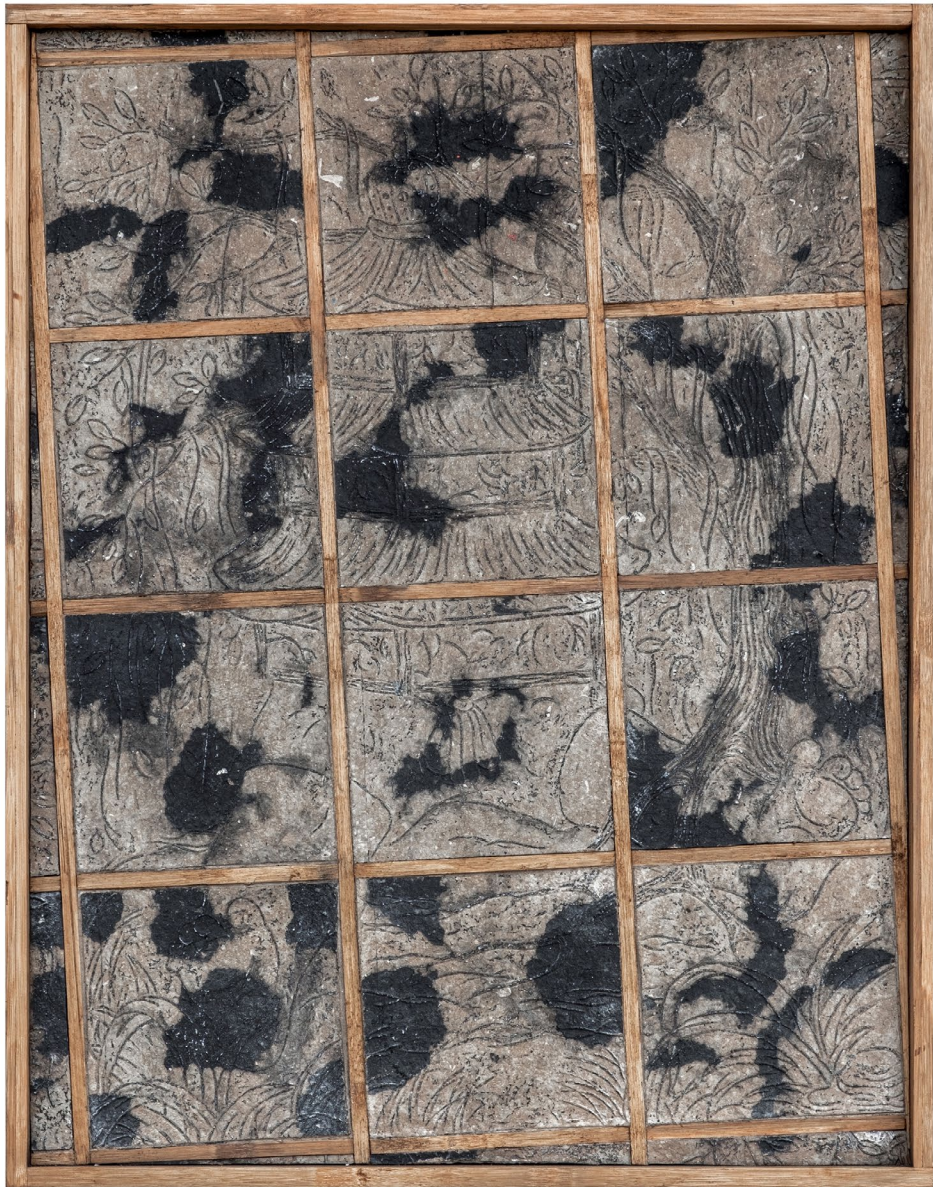
acrylic on canvas
150 x 130 cm

AQIL REZA

Myth of Attraction (2026)

oil on canvas
170 x 135 cm





DAPOTT KESUMA

Chaotic Beauty Home (2025)

paper, plastic, minerals, charcoal on plywood, bamboo
90 x 70 cm



DEWA MADE MUSTIKA

Spirit Ranting Emas (2026)

oil & acrylic on canvas
Ø 120 cm



DEWA MADE MUSTIKA

Jaga Siklus Air (2026)

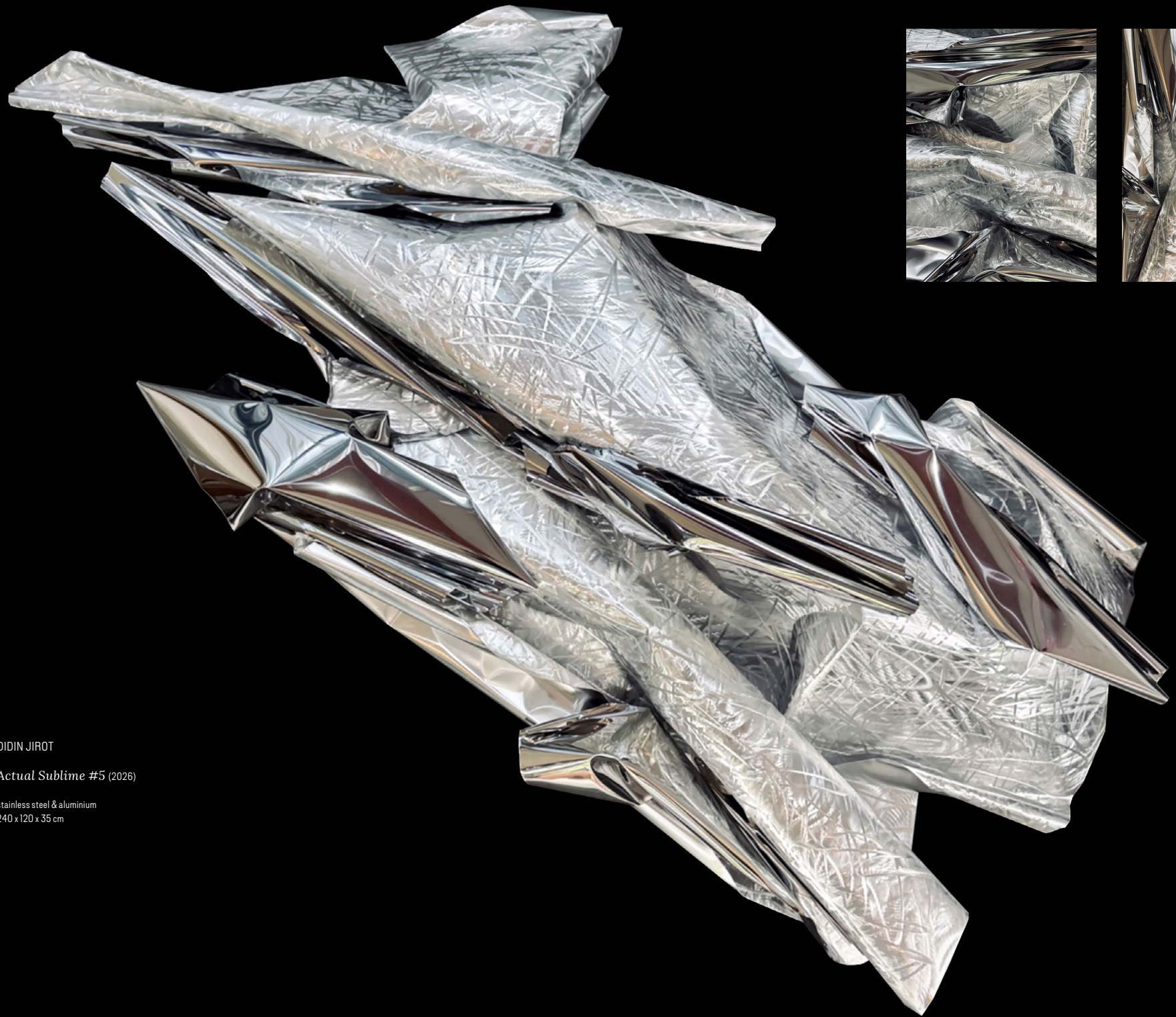
oil & acrylic on canvas
Ø 120 cm



DEWA MADE MUSTIKA

Jaga Harmoni (2026)

oil & acrylic on canvas
Ø 120 cm



DIDIN JIROT

Actual Sublime #5 (2026)

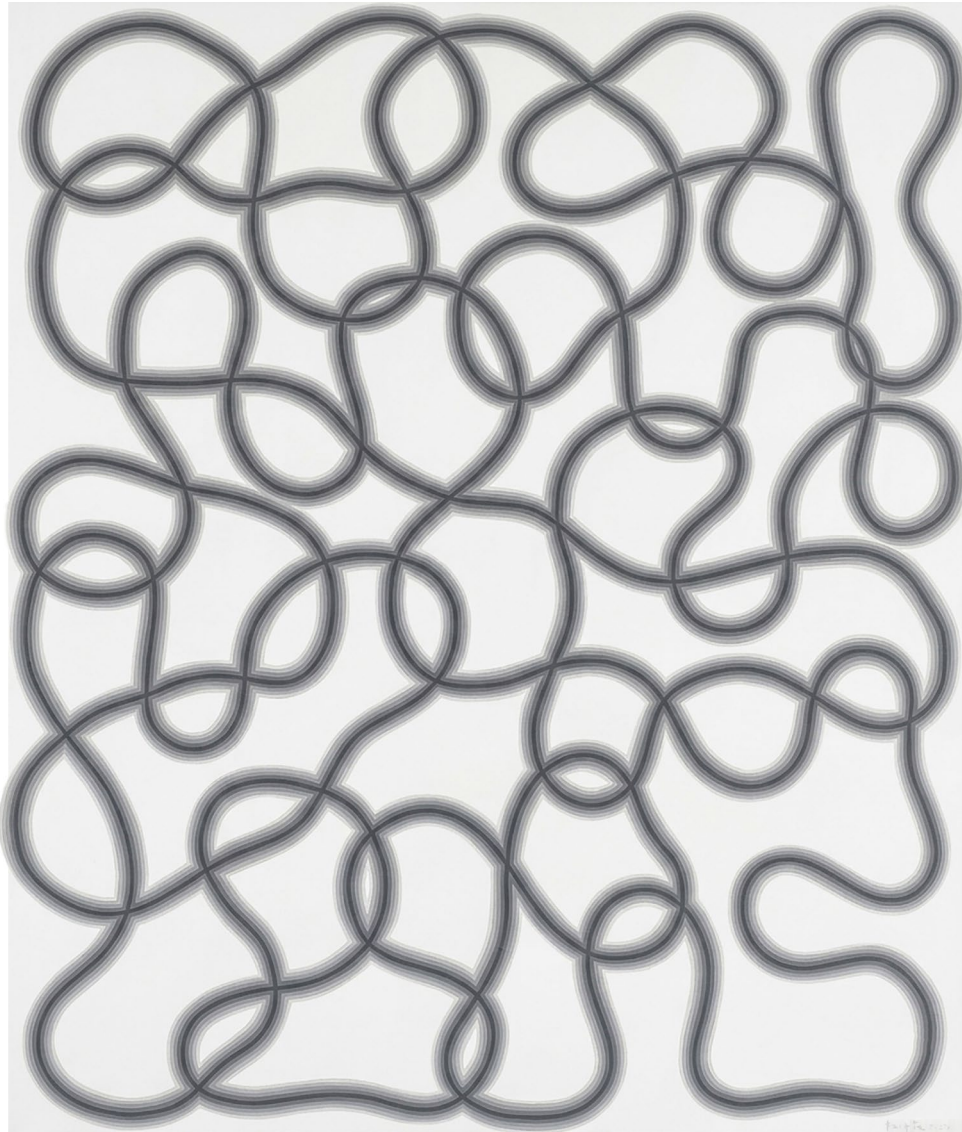
stainless steel & aluminium
240 x 120 x 35 cm

GUS ANGGA

In Between (2026)

oil on canvas
140 x 250 cm





I GUSTI NGURAH UDIANTARA (TANTIN)

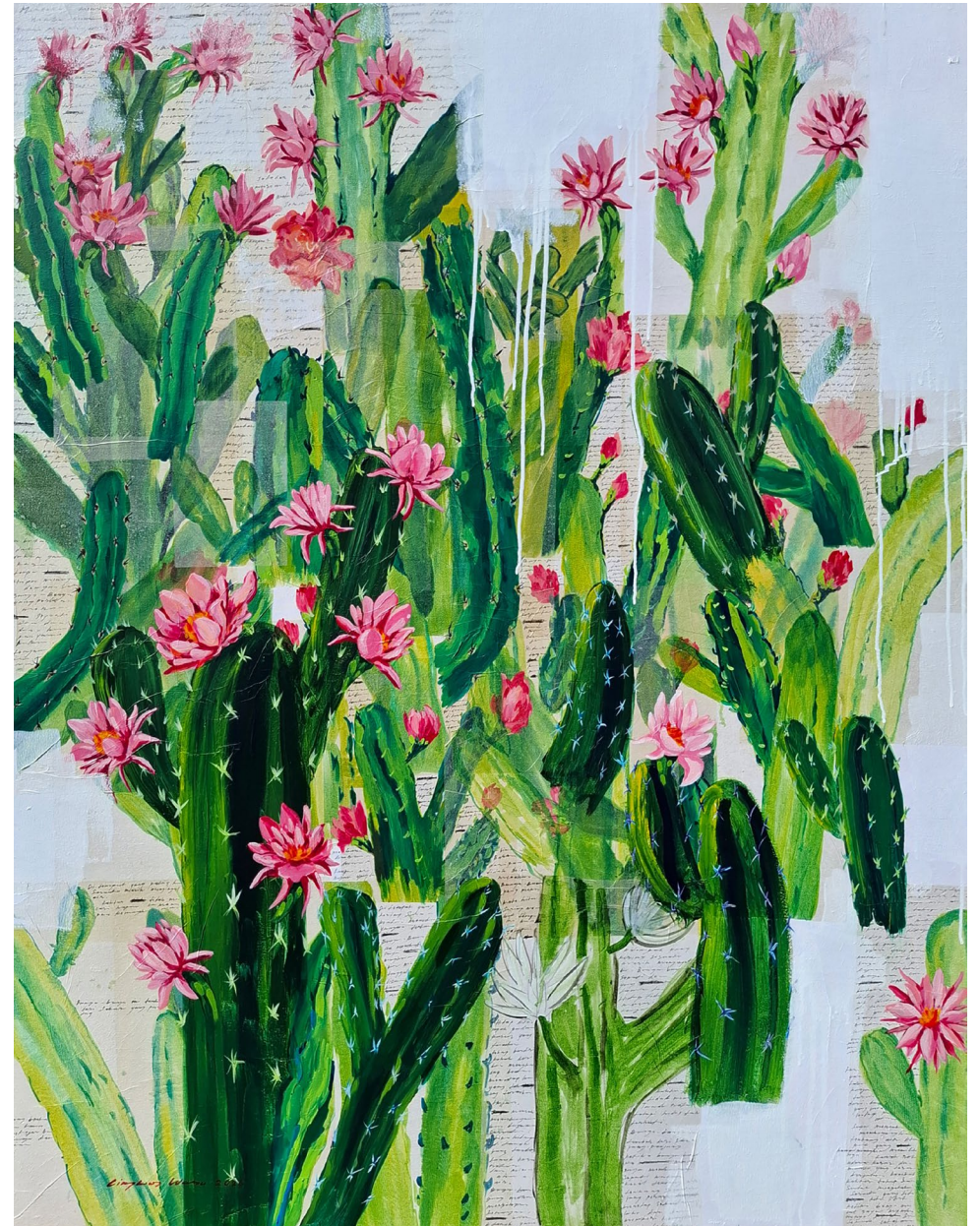
Infinity Line (2023)

acrylic on canvas
180 x 150 cm

I MADE LINGKAR WARU

Hope in the Dry Season (2026)

acrylic, paper collage on canvas
180 x 140 cm





I MADE WIDYA DIPUTRA (LAMPUNG)

MIKROKOSMOS (2026)

mixed media
85 x 85 x 14 cm



I NYOMAN 'ATENG' ADIANA

Ijo Royo-Royo (2026)

acrylic on canvas
140 x 150 cm





I NYOMAN DARYA

To Be Continued (2026)

acrylic on canvas
180 x 180 cm



I WAYAN PIKI SUYERSA

Lintas Ambang (2026)

oil, acrylic on canvas
200 x 250 cm





I WAYAN SARCITA YASA

Kontemplasi #1 (2025)

acrylic on canvas
100 x 120 cm



I WAYAN SARCITA YASA

Kontemplasi #2 (2025)

acrylic on canvas
65 x 65 cm

I WAYAN SUDARSANA

Siklus Perpindahan Air (2026)

acrylic on canvas
85 x 80 cm





MADE GADIS

Tat Twam Asi #1 (2026)

natural dye & remasol on cotton (batik tulis)
75 x 75 cm



MADE GADIS

Tat Twam Asi #2 (2026)

natural dye & remasol on cotton (batik tulis)
75 x 75 cm



MARTA DWIPAYANA

Lapisan Dalam (2026)

acrylic paint, canvas, glue, and rubber foam
Ø 100 cm

PUTU SUTAWIJAYA

Melihat Air di Sebelah (2026)

acrylic on canvas
150 x 300 cm



SASTRA WIBAWA

Shallow Field #1 (2026)

acrylic, spray paint, stamping foil, mica powder on canvas
150 x 150 cm





SASTRA WIBAWA

Shallow Field #2 (2026)

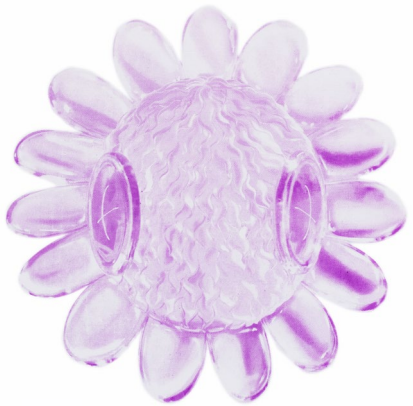
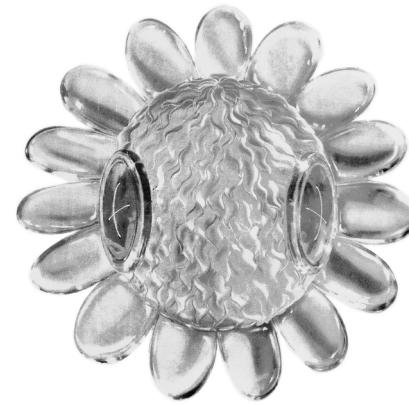
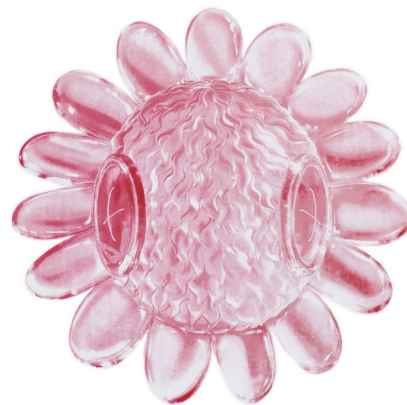
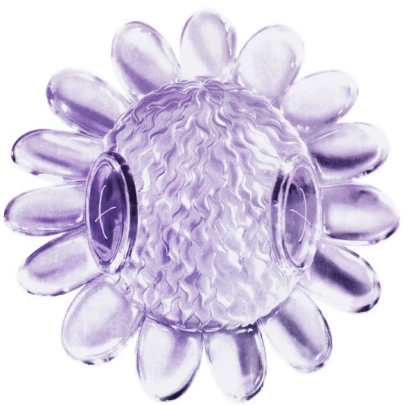
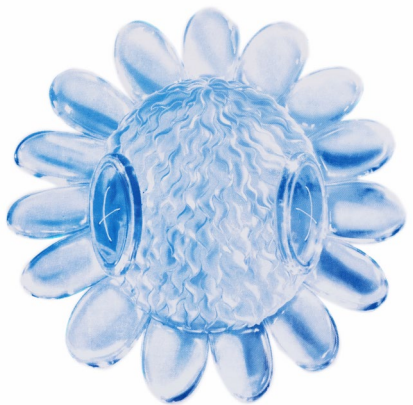
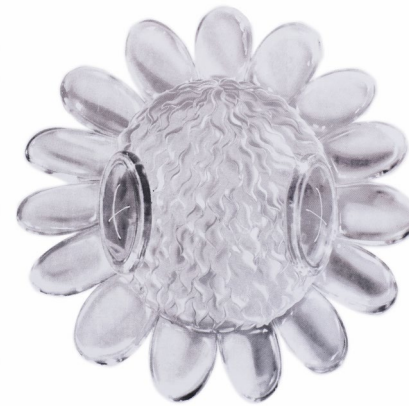
acrylic, spray paint, stamping foil, mica powder on canvas
80 x 60 cm



SASTRA WIBAWA

Shallow Field #3 (2026)

acrylic, spray paint, stamping foil, mica powder on canvas
80 x 60 cm



SUANJAYA KENCUT

In Stillness (2026)

acrylic on canvas
40 x 40 cm (10 panels)



TIFANI ANGGUN

Akaji (2026)

latex and pigment on wood panel
30 x 30 cm



TIFANI ANGGUN

Blue Prayer (2026)

latex and pigment on wood panel
80 x 60 cm



TIFANI ANGGUN

Futakoto #1 (2026)

latex and pigment on acrylic board
5 x 30 x 10 cm



TIFANI ANGGUN

Futakoto #2 (2026)

latex and pigment on acrylic board
5 x 30 x 10 cm



TIFANI ANGGUN

Nayami (2026)

latex and pigment on wood panel
160 x 30 cm



TJOKORDA BAGUS WIRATMAJA

Flow (2026)

acrylic on canvas
145 x 165 cm

ADI GUNAWAN



Adi Gunawan was born in Palu, Januari 20th 1974. He went to Indonesian Institute of Arts (ISI) Yogyakarta in 1995 - 2003 in the field of sculpture art

SOLO EXHIBITION

- 2026 The Human Continuum, Astha District 8
- 2025 Unveiling, SANKHARA Art, Kemang, Jakarta
Finding the Way Home, Ode To Art Gallery, Singapore
- 2024 Art Jakarta, JIExpo, Jakarta
Choir, Limitless, Odyssey, Astha dan Ragha Art Community, District 8, Jakarta
- 2023 Art Jakarta, Enjoy The Moment, JIExpo, Jakarta
- 2022 Art Jakarta, Menjaga Api Tetap Menyala", JIExpo, Jakarta
- 2020 Adi Gunawan Corner, Andi's Gallery, Jakarta
- 2011 Willingdon Beauty, Andi's Gallery, JAD, Grand Indonesia, Jakarta
- 2009 Mengeje B-A-B-I, Syang Art Space, Magelang
- 2007 Halaman Depan, Bentara Budaya, Yogyakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2026 Menyala, Sangkring Art Project, Sangkring Art Space
- 2025 Art Jakarta Gardens, Hutan Kota By Plataran
Dies Natalis XLI ISI, Galeri RJ Katamsi, ISI Yogyakarta
Jengah, SDI Yogyakarta x KINIKO Art
Artemis Art, Nalarroepa Ruang Seni
Chapter Jogja, GIK UGM
Motion & Reflection, Art Motoring Indonesia, Four Seasons Hotel Jakarta
Art021 Shanghai, Shanghai Exhibition Center
- 2024 Art Jakarta Gardens, Hutan Kota By Plataran
Kama Chitra, SDI X Sangkring, Sangkring Art Space, Yogyakarta
Art Serpong, The Soulful Mouse of South 78, Sankhara Art, South 78 Gading Serpong
Art Jakarta, JIExpo, Jakarta
Workshop Kuratorial - Lav Gallery
Wara-Wastu-Waruna - Bali MEGARUPA, ISI Denpasar
Memperingati Tragedi 25 Mei - Bentara Budaya Jakarta
FROM THE INSIDE - LAKU Collective, Avhiece Art Space Yogyakarta

AGUS PUTU SUYADNYA



b. 1985, Denpasar
I works and lives in Yogyakarta, Indonesia.
Studying fine arts academically and obtained a Bachelor of Fine Arts degree at Yogyakarta Indonesian Institute of Arts (2003-2010).
My artworks is the result of a reflection of life, which tells about my relationship with God and the environment around me.
Through art, I hope it can become a space for imaginative simulation and contemplation.

SOLO EXHIBITION

- 2025 SYMBIOTIC UTOPIA-The Peaceable Kingdom of Agus Putu Suyadnya, Sapar Contemporary, New York
- 2018 Pemburu Cahaya, (Peaceful Seeker#2), 6 in 1 Balebanjar Sangkring program, Balebanjar Sangkring, Yogyakarta
- 2014 Suburb Stories, Lestari Grill & Pasta and Art Space Seminyak, Bali
- 2011 Karakteristik Wayang Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Lukisan, ISI, Yogyakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2026 Art Jakarta Papers, D Gallerie, City Hall PIM 3, Jakarta
- 2025 Kinetic Flesh, Vinyl on Vinyl Manila, Philippines
JENGAH!, SDI Yogyakarta x Kiniko, Kiniko Art, Yogyakarta
Simulasi : Molek, D Gallerie, Jakarta
Art Jakarta Gardens, Semarang Gallery, Hutan kota by Plataran, Jakarta
Art Jakarta, Semarang Gallery, JIExpo Kemayoran, Jakarta
ART021 Shanghai, Semarang Gallery, Shanghai Exhibition Center, Shanghai
The Space Between Arrival & Discovery, Semarang Gallery Ranuza Art Hub, Jakarta
- 2024 The Night Carnival : Somewhere in Laguna, Fuse & MCM, Manila, Philippines
POPART: Gotta Collet'Em All, Unicorn Gallery, Surabaya
Xavier Art Fest, Fuse Art Project, Xavier School San Juan Philippines, Philippines
Kama Chitra, SDI Yogyakarta x Sangkring, Sangkring Art Space, Yogyakarta
Simulation : Presenting, Removing and Reappear, Semarang Gallery, Semarang
KOLOM#2 Warta Project, Sarang Building Blok II, Yogyakarta
Wonderland : Curious Nature, New York Botanical Garden (NYBG), New York
Art Jakarta, Semarang Gallery, Jiexpo Kemayoran, Jakarta
RECTOVERSO, Ning Art Space, Yogyakarta

AQIL REZA



Praktik berkeseniam Aqil adalah dengan membuat sebuah seri karya, Secara tematik Aqil memiliki kecenderungan pada tema antoposen (relasi manusia, alam dan teknologi). Dalam praktik seninya yang terbaru, Aqil mengeksplorasi penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses kreatifnya. Hasil dari AI generated tersebut kemudian dikolase dan diolah lebih lanjut di media kanvas. Fokus utama karyanya terletak pada hubungan antara manusia, alam dan teknologi. Pada periode sebelumnya, Aqil sering menampilkan makhluk hidup non-manusia sebagai objek yang diberi ruang untuk "berbicara" dalam karyanya. Aqil mulai mengeksplorasi pendekatan baru dengan menjadikan tubuh manusia sebagai lanskap utama dalam karyanya. Baginya, tubuh adalah ruang hidup yang paling dekat dengan manusia, dan melalui tubuh, kesadaran terhadap alam dapat dikembangkan. Ia mencoba menghubungkan ekosistem alami di luar tubuh dengan "alam" yang ada di dalam tubuh manusia itu sendiri. Lewat pendekatan ini, Aqil berharap bisa menumbuhkan kesadaran ekologis dan bias realitas antroposen yang lebih dalam alih-alih menampilkan kerusakan, ia berupaya membangun kesadaran yang dapat meminimalisasi kerusakan sejak awal.

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2026 Black and White as Manifesto, Grey Art Gallery
- 2025 all in, Lav Gallery
finalist art finna award, Orasis Gallery
Jengah, SDI Yogyakarta, Kiniko Art
annual collector showcase, Ruci art
group showcase, Lav gallery
Chapter_JAF, GIK UGM
- 2024 The Recipe, Lav Gallery
Pameran 29 Finalis Basuki Abdullah Art Award, Galeri Nasional Indonesia
Aksi Artsy #7 – Ready or Knot?, Galeri R.J. Katamsi
Leksikon Artistika – SDI Annual Art, Iorong Sangkring Art Space
Hari Bumi, ISI Denpasar
Mystical Horizon – Sanggar Dewata Indonesia di Studio Kalahan
Painterly Reverie – Bale Black Box Art Laboratory
- 2023 Life of Our Years – Lavv Gallery
Home Sweet Home – Sanggar Dewata Indonesia, Indie Art House
Kisah Rimba – Youthopia x Pulitzer Center, Gedung Dharma Negara Alaya
When the Rain Falls – Sanggar Dewata Indonesia, Greenhost Hotel
Aksi Artsy #6-Resulting the Blank Page – Galeri R.J. Katamsi
After-Linear – Lav Gallery
Workshop Kuratorial – Lav Gallery
Wara-Wastu-Waruna – Bali MEGARUPA, ISI Denpasar
Memperingati Tragedi 25 Mei – Bentara Budaya Jakarta
FROM THE INSIDE – LAKU Collective, Avhiece Art Space Yogyakarta
- 2022 NFT project-Plastic Free Collection – Bye Bye Plastic Bags x Purpose x Artqil
ARTEMIS – Benteng Van Den Burg, Yogyakarta

DAPOTT KESUMA



Ida Bagus Udayana, or well known as Dapott Kesuma, is an artist based in Yogyakarta. Born in traditional Balinese background and grew up in modern multi-cultural environment have shaped his visual language.

Dapott working with the intersection of drawing and printmaking process, instead of applying these techniques in their conventional forms, he prefers to integrate them in unconventional way. Through this artistic practice, Dapott trying to articulates a social issues emerging from the everyday phenomena that shape his lived experience.

SOLO EXHIBITION

- 2024 Endorphins in Full Blooms, Artotel Thamrin, Jakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 Chapter Jogja, Jogja Art Fair, GIK UGM, Yogyakarta
Art Care, Artjog, Jogja National Museum, Yogyakarta
Salon et Cetera, Ace House Collective, Yogyakarta
Jengah, SDI x Kiniko, Yogyakarta
Eksplorasi Proklamasi, Ruang Fungsi, Bali
Behind the Blank Canvas, Titik Kumpul Forum, Survive Garage, Yogyakarta
La Gioia: The Art of Joy, Yayasan Peduli Setan, Bali
INC Art Fair Bodensee, Austria
- 2024 Land of Hope and Dreams, Anggrek CH, Zurich, Switzerland
Warta Kolom, Kiniko Art, Yogyakarta
Tatar by Srisasanti, Galeri R.J. Katamsi, Yogyakarta
Kama Chitra, Sangkring Art Space, Yogyakarta
Tilik, Dinatah ArtHouse, Bali
Remix, Ready Space, Yogyakarta
Art Jakarta, Cans Gallery, Jakarta
Art Jakarta, BWP Projects, Jakarta

DEWA MADE MUSTIKA



Br. Pejengaji Tegallalang, Gianyar, Bali 25 Agustus 1974
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

SOLO EXHIBITION

- 2025 Identity, Talenta Pop-Up Gallery, PI, Jakarta
- 2024 Ngunda Rasa, Sangkring Art Project, Yogyakarta
- 2017 Partner Spirit, Taman Budaya Yogyakarta
- 2010 Beyond Horizon, Galeri Apik, Jakarta
- 2003 Rwa Bhineda #2, Hendy Gallery, Jakarta
- 2002 Identitas Rasa, Bentara Budaya, Yogyakarta
- 2001 Rwa Bhineda, Moom Gallery, Jakarta
- 2000 Calonarang, Gedung SeniMurni , ISI Yogyakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2026 MENYALA, Sangkring Art Project
- Spirit Of Siwagrha, Pendopo Museum Prambanan
- 2025 The Story of Giri Sela Kandha, Jogja Gallery
- JAF CHAPTER JOGJA, Yogyakarta
- Jengah, Kiniko Art, Yogyakarta
- Melukis On The Spot, Selaras Art Space & Forum
- 2024 Enter The Dragon, Unicorn Gallery, Jakarta
- Kama Chitra, SDI, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- Indonesia 100%, Kampus UNU Yogyakarta
- Moderasi Beragama, Concert Hall ISI Yogyakarta
- Reriungan DesembeRain, rumaharihari, Yogyakarta

DIDIN JIROT



Kadek Didin Jiroi (b. 1998, Bali, Indonesia)

Didin Jiroi's artistic practice stems from his closeness to Balinese traditions which he then interprets into contemporary visuals. The use of stainless steel plate, brass, and automotive paint materials applied to his works, which present an arrangement of twisted, bent, and then recomposed plates to form abstract patterns, is rooted in Didin's observations and closeness to the activities of Balinese people in making offerings. in Balinese rituals. The use of materials and working methods that Didin has studied so far is an artistic approach that Didin uses metaphorically and abstractly in expressing closeness and statements to his cultural roots as a Balinese person in the development of contemporary culture.

SOLO EXHIBITION

- 2024 Actual Occasions vol. 2, CG artspace, The Slow, Canggu, Bali
- 2022 Actual Occasion by Didin Jiroi, Hatch art project, Singapore
- Art Jakarta, Solo Booth Persentation Hatch Art Project 'Again', JCC
- 2020 Didin Jiroi - Online Showcase, Hatch Art Project, Singapore

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 Art Jakarta, V&V Gallery + CG Gallery, JIXPO Kemayoran, Jakarta
- Art Jakarta Garden, CGart Gallery, Hutan Kota By Plataran, Jakarta
- Lost In Space vol 2 Duo Exhibition, V&V Gallery, Jakarta Art Hub, Wisma Geha, Jakarta
- Material Ways, ArtSubs, Balai Pemuda Surabaya, Surabaya
- S3buah tak cukup, B3rbuah, EDSU Hous, Yogyakarta
- 2024 Art Jakarta, CGart Space at JIEXPO Kemayoran, Jakarta
- REMIX, SDI X It,s Ready space, Yogyakarta
- ARTSUBS, Pos Bloc Surabaya
- Abstraction/Distinction, Semarang Gallery, Semarang
- RAKET RUMAKET, Dgallerie, Jakarta
- Art Jakarta Garden, Art Serpong, Jakarta
- Trajectory Perceptio, Tony Raka Gallery, Bali
- Khama Chitra / YAA#9, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- 2023 Finding Happiness, Project Deya, Puri Art Gallery, Jakarta
- Pop art store showcase, Dgallerie, Plaza Indonesia, Jakarta
- Art Jakarta, Dgallerie, JIEXPO Kemayoran, Jakarta
- Art Moments Jakarta, Dgallerie, Gandaria city
- SDIXSDI,YAA#8, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- CANANG, Galeri R.J Katamsi, ISI Yogyakarta
- ENTANGLEMENT, Jimbaran Hub, Bali
- A Kind Of Blue, Hatch Art Project, Singapore
- Taru Bingin, ISA Art, Wisma BNI 46, Jakarta
- ART Jakarta Garden, ART Serpong
- Art At Sphere, Hatch Art Project

GUS ANGGA



Ida Bagus Angga Aditya, atau yang lebih dikenal dengan Gus Angga, adalah seorang perupa asal Tabanan, Bali. Sejak aktif berpameran ia telah mengembangkan praktik seni yang berfokus pada medium lukisan, dengan praktik keseniannya berangkat dari ketertarikan terhadap hubungan antara tubuh manusia dan ruang sebagai pengalaman yang saling memengaruhi. Baginya, tubuh bukan sekadar objek visual, melainkan subjek yang mengalami, merespons, dan memberi makna pada ruang yang ditempatinya.

Sejak aktif berpameran pada 2021, ia telah mengikuti berbagai kegiatan pameran di Jogja. Melalui karya-karyanya, ia terus menyelami relasi antara tubuh dan ruang sembari mempertanyakan ulang bagaimana kita mengalami keberadaan melalui ruang. Saat ini, Gus Angga tinggal dan berkarya di Jogja, di mana ia terus mengembangkan eksplorasi visualnya terhadap tubuh manusia serta relasinya terhadap ruang sebagai bagian dari pencarian artistiknya.

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 9x9+1, Lintasan Sangkring Art Space, Yogyakarta
Chapter Jogja artfair, Gelanggang Inovasi dan Kreativitas UGM, Yogyakarta
- 2024 The Far Side of the Moon, LAV Gallery, Yogyakarta
Mystical Horizon, Studio Kalahan, Yogyakarta
Leksikon Artistika, Lorong Sangkring Art Space, Yogyakarta
The Recipe, LAV Gallery, Yogyakarta
- 2023 When The Rain Falls, Greenhost Boutique Hotel, Yogyakarta
Home Sweet Home, Indie Art House, Yogyakarta
- 2022 Allegory of Venn, Aksi Artsy #5, Galeri RJ. Katamsi, Yogyakarta
- 2021 Regang Redap, Galeri Fadjar Sidik, Yogyakarta

I GUSTI NGURAH UDIANTARA (TANTIN)



I Gusti Ngurah Udiantara a.k.a.TANTIN
(b) May 31th, 1976 in Tampaksiring, Gianyar, Bali, Indonesia

ndonesian Institute of Art (ISI), Yogyakarta, Indonesia (1996 – 2006)

SOLO EXHIBITION

- 2025 Warna Garis Tantin Udiantara, Gajah Gallery, Jakarta
- 2024 Unfolding Infinity, Primo Marella Gallery, Lugano, Switzerland
- 2020 Abstract vs Optical, Primo Marella Gallery, Lugano, Switzerland
- 2010 Pop Imagery, Semarang Gallery, Semarang
- 2002 From Contemplation to Comedy, Nadi Gallery, Jakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2026 Philipine Art Fair, Gajah Gallery, Philipine
- 2025 Art Jakarta, Gajah Gallery, Jakarta
Artissima, Primo Marella Gallery, Italy
Critically Bali, Gajah Gallery, Singapore
SDI: Jengah, Kiniko Art Space, Yogyakarta
Artefiera Bologna, Primo Marella Gallery, Bologna, Italy
- 2024 SDI: Kama Chitra, Sangkring Art Space, Yogyakarta

I MADE LINGKAR WARU



Institut Seni Yogyakarta (2022 – sekarang)

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 All in, LAV Gallery
The Far Side of the Moon, LAV Gallery
Jengah, Kiniko Art
Putar Balik, Ware House Art Project
Roots and Beyond, Dies Natalis 41 ISI Yogyakarta, Galeri R.J. Katamsi, Yogyakarta
- 2024 Territory, Studio Komunitas Satu Titik, Yogyakarta
Bali Bali, Kulidan Space, Bali
Tilik, Dinatah Arthouse, Bali
Leksikon Artistika, Lorong Sangkring Art Space, Yogyakarta
Mystical Horizon, Studio Kalahan, Yogyakarta
Titik Temu: Refleksi Personal & Playground, Galeri R.J. Katamsi, Yogyakarta
- 2023 Home Sweet Home, Indie Art House
Rakta Mahardika Rupa: Merdeka Cipta Daulat Bangsa, Gedung Ditjen Dikristek
Sunset di Kota Coffe & Space, Surakarta
When The Rain Falls, Greenhost Boutique Hotel, Yogyakarta

I MADE WIDYA DIPUTRA (LAMPUNG)



I Made Widya Diputra/ Lampung
(b) 10 October, 1981 in Lampung, South Sumatera, Indonesia

Graduated from Sculpture Department, Indonesia Institute of The Art, Yogyakarta, Indonesia (2007)

SOLO EXHIBITION

- 2014 The End of Journey, Redbase Art Gallery, Ciputra Art World
2013 Carnival of Scene, Semarang Gallery, Semarang
2010 White Lotus, Mon Décor Gallery, Jakarta Art District, Jakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 Art Jakarta, Booth D2 Jagad Gallery, JIExpo Kemayoran, Jakarta
ARTSUBS, Material Ways, Balai Pemuda Surabaya
Chapter Jogja x GIK UGM, Jogja Art Fair, Yogyakarta
Jengah, SDI Yogyakarta & Kiniko Art, Kasihan Bantul Yogyakarta
Cute Vacation, Karya kolaborasi Solo Exhibition Sumbul Pranov (“Cute Hug”), Jogja Gallery
- 2023 Garis Berdimensi 3, SDIY Sculpture Indiebold#3, Indieart House Yogyakarta
Artplatform online gallery, Aatelier Bali
- 2020 Matra Kriya Fest 20, Dinas Kebudayaan DIY, Pendhapa Art Space Yogyakarta

I NYOMAN 'ATENG' ADIANA



(b) Br Angseri, 10 Oktober 1976
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (ISI Yogyakarta)

SOLO EXHIBITION

- 2025 The Spaces In Between Us, Sangkring Art Project, Yogyakarta
- 2010 CHILDREN OF THE RAINBOW, Zinc Art Space, Malaysia

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 Jengah, SDI, Kiniko Art, Yogyakarta
- Indonesia Art Motoring, Four Seasons Hotel, Jakarta
- Reriungan Desemberain, Rumah Hari, Yogyakarta
- 2024 Kama Chitra, SDI, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- 2023 Peace & Harmony, Benteng Vredeburg, Yogyakarta
- Aphorism Monochrome, Toniraka Gallery, Bali
- Garis berdimensi Tiga, Indieart House, Yogyakarta
- SDI x SDI, Sangkring Art Space, Yogyakarta

I NYOMAN DARYA



(b) 2 April 1974, Keramas, Gianyar, Bali, Indonesia
1994 Bachelors of Faculty Design, Indonesian Art Institute, Yogyakarta, Indonesia

SOLO EXHIBITION

- 2019 Imbang Yoga Visual iDarya, at Sangkring Art Project Yogyakarta
- 2011 Hedon Is Me, at Galeri Canna, Jakarta
- 2008 Through the looking glass, Artoholic Gallery, Singapore

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2026 Red Sea Gallery Singapore
- Affordable Art Fair Singapore, Red Sea Gallery Singapore
- 2025 Chapter Jogj Art Fair, SDI Yogyakarta, at GIK_UGM Yogyakarta
- Jengah, SDI Yogyakarta, Kiniko Art Space Yogyakarta
- 2024 Indonesia 100%, Universitas Dahdlatul Ulama, Yogyakarta
- Kama Citra, SDI Yogyakarta, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- Popart_Gotta collect 'em all!, UYCC Art Gallery, Surabaya
- Enter the Dragon, UYCC Galeri id, Jakarta HUB, Wisma Geha Jakarta

I WAYAN PIKI SUYERSA



I Wayan 'Piki' (29) alumnus FSR ISI Yogyakarta (Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Menggunakan abstrak sebagai bahasa visualnya; ia hadir dengan netral, mengakomodir, namun juga menciptakan sensasi yang mendalam. Sudut pandang tersebut tidak hanya tercermin dari pemahaman umum tentang seni abstrak, tetapi lebih berakar pada adat Bali, dimana spiritualitas dan ritual pada hahikatnya tidak terbatas pada bentuk/ simbol tertentu atau ruang dan waktu, melainkan keberadaan bersama. Oleh karena itu, bagi piki karya merupakan pemicu yang terus berkelanjutan menghadirkan berbagai momen estetis – baik bagi diri sendiri sebagai seniman saat berkarya maupun post-studio saat lukisan dijumpa dengan penonton dan termasuk diri sendiri. Sebuah korespondensi yang berkembang. Dengan kata lain karya dapat dikatakan sebagai pengindraan keberadaan satu sama lain.

SOLO EXHIBITION

- 2025 Gesture To Structure, Grand Hyatt, CG Art Space, Jakarta
- 2022 Abstraksi Bhawa (Rasa) Melepas/ Menerima, CG Art Space, Jakarta
- Abstraksi Bhawa (Rasa) Melepas/ Menerima Seri II, ART1 New Museum, Jakarta
- 2021 Sunia Loka, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta
- MAN ON EARTH, Hatch Art Project, Singapore

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 Art Jakarta 2025, CG Art Space, JIExpo Kemayoran, Jakarta
- S3BUAH TAK CUKUP, B3RBUAH....., Edsu house, Yogyakarta
- Jengah, SDI Yogyakarta & Kiniko Art, Kiniko Art, Yogyakarta
- RIMA MASA ANTARA, Duo exhibition, Kiniko Art, Yogyakarta
- Art Jakarta Garden, CG Artspace & D Gallerie, Hutan Kota By Plataran, Jakarta
- 2024 MIYSTICAL HORIZON, Studio Kalahan, Yogyakarta
- TRAJECTORY of PERCEPTION Chronicles of Balinese Contemporary Art, Tony Raka Gallery, Ubud, Bali
- Raket Rumaket, D Gallerie, Jakarta
- Art Jakarta Garden, CG Artspace & D Gallerie, Hutan Kota By Plataran, Jakarta
- Using Art to Educate About Sustainability, WIJ Gallery, Tokyo, Japan
- KOLOM #2, WARTa Project, Sarang Building Blok II
- 2023 Art Jakarta Garden, CG Art Space, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
- COLECTIVE IMAGINATIONS, CG Art Space, Titik Dua, Ubud, Bali
- Entanglement, JHUB Art Space, Jimbaran, Bali
- POST TRADITION: CONTEXTUALISING TRADITION IN CONTEMPORARY ART, Titik Dua, Ubud, Bali
- SDIxSDI, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- Art Fair Asia Fukuoka, Gallery Hayashi + Art Bridge, Marine Messe Fukuoka Hall B
- Transcendence, Puri Art Gallery, Pacific Mall, Jakarta
- e.g.,i.e.,etc., Srisasanti Gallery, Tirtodipuran Link Building A
- Art Jakarta, CG Art Space, JIExpo Kemayoran, Jakarta

I WAYAN SARCITA YASA



I Wayan Sarcita Yasa atau sering disapa Sarcita adalah seniman muda asal Tabanan Bali, lahir pada tanggal 7 Desember 2000. Sarcita merupakan mahasiswa seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sarcita juga merupakan alumnus SMK N 1 Sukawati (SMSR). Dalam penciptaan karya Sarcita mengambil ide dari memori dan ingatan. Memori adalah kesadaran akan pengalaman yang dihidupkan kembali. Seni menurut Sarcita dapat menjadi sarana mengolah pengalaman menjadi karya yang indah dan memberikan pengalaman baru bagi penikmatnya. Wujud Tampilan objek dari masing - masing karya Sarcita umumnya menggambarkan tentang gejala emosi berupa kesedihan, kesenangan,kemurungan, kegelisahan, merupakan cerminan dari pengalaman batin yang sebagai sarana untuk merefleksikan diri.

SOLO EXHIBITION

- 2024 Mini Solo Show 19 Karen Gallery
- 2023 JOURNEY, Gallery Super Duper, Filipina
- I AM SPACE AND TIME 19 Karen Contemporary Artspace
- Chilhood Memories ART Gallery in Seoul YK Presents

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 The Far Side Of The Moon, LAV Gallery
- JENGAH, SDI, Kiniko Art
- 2024 REMIX, SDI Yogyakarta, Ready Space Gallery
- KAMA CHITRA, SDI Yogyakarta, Sangkring Art Space
- Beyond Ordinnary It's Ready Space
- ART Gallery OZ
- Warm Winter Night One Small Gallery
- 2023 HOME SWEET HOME, Celebration 53 Yeas of SDI
- NYCTOPHILIA Gallery Nowhy
- KEEP THE CHANGE LONDON 4bysix
- Art Jakarta, BWP VALUE & Lav Gallery
- ART PENANG INTERNATIONAL, ART SUMMIT & EXPO 2023
- PERUPA MUDA #6, Bale Banjar Sangkring
- WHEN THE RAIN FALLS, SDI Young Artist, GreenHost
- NEW IN TOWN, Vertical Gallery
- PHASE ON PACE, Duo Exhibition, Achive Art Space
- STEM Show 5 Tirtodipuran Link Building B
- AFAF Art Fair Asia Fokuoka
- THE GREAT TOGETHER, Streams Gallery Beijing China
- MoCAF, The Grand Ballroom, Fairmont Makati, Metro Manila
- ART TAICHUNG Taiwan
- STEM Projects SOWWW Gallery R.J Katamsi
- INFIN, YAA#8 SDI X SDI, Sangkring Art Space
- EXPRESSIONS, SR Galerie, Paris
- FRIENDSHIP & OCEAN, Gallery Bennetti, Thailand
- FROM THE INSIDE, Kelompok Lakucollective, Gallery Achieve Art Space
- LABIRIN HEALING RUANG KREMASI, Nawanata19, Gallery RJ Katamsi

I WAYAN SUDARSANA



Ubud, 17 Mei 1993

SOLO EXHIBITION

2022 Transfigurasi, Selojene Pop Up, Yogyakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

2025 Art Jakarta, JIExpo Kemayoran, Jakarta
Material Ways, Art Subs, Balai Pemuda, Surabaya
Jengah, SDI Yogyakarta, Yogyakarta
Jakarta Art Gardens, Hutan Kota by Plataran, Jakarta

2024 All In, LAV Gallery, Yogyakarta
Ways of Dreaming, Art Subs, Jahad Gallery, Pos Block, Surabaya
Art Jakarta, Jagad Gallery Booth D2, JIExpo Kemayora, Jakarta
Remix, Perwakilan SDI Yogyakarta, Its Ready Space, Yogyakarta
Kama Chitra, SDI Yogyakarta, Sangkring Art Space Yogyakarta
Art Jakarta Gardens, Jagad Gallery, Both A5, di Hutan Kota by Plataran, Jakarta
Art Future, Serpong Jagad Art Project, Grand Hyatt Taipei, Taiwan Annual, Taiwan

2023 Forever Young, UYCC Galeri, Jakarta
From 0 To 100, UYCC Galeri, Surabaya
Rethinking Diaspora Kala Patra of SDI, Sangkring Art Space, Yogyakarta
Documenting Perspective, Nonfrasa Galeri, Bali

MADE GADIS



My name is Ni Made Gadis Putri Maharani. I have been involved in the world of art since 6 years old, starting with Balinese dance and playing traditional music (balinese gamelan) for 12 years, then followed by becoming a singer, and become a florist since 2015 until now. I'm also pursue the world of art in the field of fashion, especially making traditional and contemporary batik artworks, and become a fashion designer or fashion stylist. I have been involved in empowerment projects several times for creative economy and as instructor who provides mini crafting or workshop especially flower arranging workshop, painting with cloth or fabric media which is participated by children, teenagers or women to increase their creativity.

SOLO EXHIBITION

2023 MASA ke MASA, Batik Artworks, Gallery Dharma Negara Alaya (DNA), Denpasar, Bali

SELECTED GROUP EXHIBITION

2025 Corak Puan, Kawung Art Exhibiton, Ruang Dalam Art House, Yogyakarta
The Far Side of The Moon, SDI Young Artist x LAV Gallery, Yogyakarta

2024 Sweet Words, SDI Women Exhibition, LAV Gallery, Yogyakarta
Kama Chitra, SDI x Sangkring Yogya Annual Art #9, Sangkring Art Space, Yogyakarta
Charity Day LIFE.WOMEN.WATER, Fashion Show Batik Collection, MADE GADIS x LBH Bali WCC, Tabanan, Bali

2023 Diari Diri, Purga Art Space, Ubud, Bali
When the Rain Falls, SDI Young Artists, Greenhost Boutique Hotel, Yogyakarta
MULA, Iluh Bali Exhibition, Mana Uluwatu, Bali
Charity Day Leap of Hope, Fashion Show Batik Collection, MADE GADIS x LBH Bali WCC, Tabanan, Bali
Anniversary 3rd Kulidan, Kulidan Space, Bali

MARTA DWIPAYANA



Marta Dwipayana adalah seniman visual yang bekerja pada medium lukisan dan karya tiga dimensi. Praktiknya berpusat pada tubuh sebagai pengalaman yang terus dibentuk ulang melalui sapuan warna, tekanan material, dan proses pelapisan. Dalam lukisan, tubuh muncul dari sapuan warna yang bergesekan, bertumpuk, dan terdistorsi tanpa proporsi tetap, membentuk medan tekanan dan pergeseran. Sementara dalam karya tiga dimensi, penggunaan kanvas, lem, dan rubber foam memperluas gagasan tubuh sebagai bentuk yang dapat ditarik, ditekan, dan direngkuh secara fisik. Warna-warna yang diolah sendiri digunakan dengan intensitas terukur untuk menegaskan struktur, ketegangan, dan kehadiran tubuh sebagai pusat pengalaman visual.

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 Teras Lintas, Yunisa Gallery, Yogyakarta
SDI Yogyakarta at CHAPTER JOGJA Art Fair, GIK-UGM, Yogyakarta
Jengah, SDI Yogyakarta, Kiniko Art, Yogyakarta
- 2024 Metamorphosis, IDDPK2, Tangerang, Banten
Mana Uluwatu Art Exhibiton, Mana Uluwatu Resto & Bar, Badung, Bali
Warna Warni Kopi, Amuya Gallery, Jakarta Pusat
Art Jakarta Garden, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
- 2023 Embrace, Minnesota Street Project, San Francisco, California
Superfine Art Fair, Fort Mason Art Center, San Francisco, California
Kayumerah x Meramu, Kayumerah Fine Dining Nusantara Contemporary, Batam
SDI x SDI, SDI Yogyakarta & SDI Bali, Sangkring Art Space, Yogyakarta
Fragmentasi 9 Mata, IOI Hotel, Yogyakarta
Childlike Wonder, Locca Sea House, Bali
The Icon, Umayya Gallery, Jakarta Pusat
Beautiful Thinking, Uma Seminyak, Bali
- 2022 Rethinking; Diaspora Kala Patra of SDI, SDI Yogyakarta, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- 2021 Art Moments Jakarta Online 2 (AMJO2), Virtual Exhibition Art Moments Jakarta
If Walls Could Speak #2, MayinArt Gallery, Yogyakarta
If Walls Could Speak, MayinArt Gallery, Yogyakarta

PUTU SUTAWIJAYA



(b) 27 November 1970 in Angseri, Tabanan, Bali

Indonesia Institute of Fine Art (ISI) Yogyakarta (1991-1998)

SOLO EXHIBITION

- 2025 GURU-GIRI, Cans Gallery and Sangkring Art Space
- 2019 Majapahit Millenial, Langgeng Foundation Yogyakarta
Anètès, Sangkring Art Project
- 2018 EARTHSCAPE, Cans Gallery Jakarta
- 2017 Betwixt and Between, Latar Art Space Ground Floor BTPN Jakarta
- 2014 Remembering, Sin Sin Hongkong
- 2011 GESTICULATION, Sangkring Art Space, Yogyakarta
- 2010 GESTICULATION, Bentara Budaya Jakarta
GESTICULATION, Bentara Budaya Bali
- 2008 MAN, MOUNTAIN, CIGE, Beijing, China
LEGACY OF SAGACITY, Nasional Gallery, Jakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2022 Yogya Annual Art #7 FLOW, Sangkring Art Space
Jenggelek Tinggi Melek, Gedung Jawa Pos Radar, Mojokerto
Mata Air Bangsa, OHD Museum Magelang
- 2021 Meader In The Tropics
Garden Of Dystopya, Can's Gallery
Seni Yang Tidak Pernah Pudar, 31 Years & Fabulous, Plaza Indonesia Jakarta
Déjà Vu, Sinsin Fine Art Hongkong
- 2020 8th Anniversary Abdurrahman Wahid Centre
Virtual Art Exhibition UI ART 2020, Universitas Indonesia
Jogja International Creative Arts Festival, ISI Yogyakarta
Art Jog, Resilience, JNM Yogyakarta
Confusing Power Grid Artas Gallery, Virtual Space, Japan
Pagebluk, DKJT, Jember, Jawa Timur

SASTRA WIBAWA



Putu Sastra Wibawa, lahir di Bali tahun 1991 dan kini tinggal serta berkarya di Yogyakarta. Dalam proses berkesenian, saya cenderung memilih pendekatan visual yang sunyi dan meditatif, untuk mengolah pengalaman dan emosi personal secara minimal. Belakangan ini, Bali menjadi lanskap batin dalam karya-karya saya, tempat saya menggali kembali ritus, spiritualitas, dan serpihan ingatan budaya. Lewat itu semua, saya mencoba merawat keterhubungan dengan akar dan menyusun ulang identitas yang berserakan.

SOLO EXHIBITION

- 2025 Liminal Space, Rachel Gallery, Jakarta
- 2020 Mise-en-scene, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta
- 2016 Destruksi Alam, RJ Katamsi Gallery, ISI, Yogyakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 Art Jakarta, Broken White Project Value, Jiexpo Kemayoran, Jakarta
Chapter Jogja Artfair, GIK UGM, Yogyakarta
Jengah, Kiniko Art Room, Yogyakarta
Rima Masa Antara, Kiniko Art Room, Yogyakarta
- 2024 All In, Lav Gallery, Yogyakarta
14th UOB Painting of The Year, Gedung A.A. Maramis, Jakarta
Art Jakarta, Broken White Project Value, Jiexpo Kemayoran, Jakarta
Bancak, Ning Art Space, Yogyakarta
Kama Chitra, Sangkring Art Space, Yogyakarta
Salon Et Cetera, Ace House, Yogyakarta
Art Jakarta Garden, Rachel Gallery, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
Trajectory of Perception, Tonyraka Gallery, Ubud
Common Beauty II, Nonfrasa Gallery, Ubud
- 2023 Art Jakarta, Mizuma Gallery, Jiexpo Kemayoran, Jakarta
Art Jakarta, Broken White Project Value, Jiexpo Kemayoran, Jakarta
Power, Nonfrasa, Kala Karya, Jakarta
SDI x SDI, Sangkring Art Space, Yogyakarta

SUANJAYA KENCUT



(b) Badung, September 25, 1994

2012 Fine Art, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI)

SOLO EXHIBITION

- 2025 I Trip Therefore I'am, Thinkspace, Los Angles
- 2024 Pop Fractal, Baik Art, Jakarta
Beyond the Wall, Gana Art, Seoul
Re-Charge, Volery Gallery, Dubai
- 2023 Guardian Galaxy, GR Gallery NY, Context Art Miami
Inner Child, Noblesse Collection, Seoul
Social Circle, GR Gallery, New York
- 2022 Unlimited Frames, Lorin Gallery, Los Angeles
- 2021 From Me, to You, Ruci Art Space, Jakarta
- 2020 Repeat, Artotel GajahMada, Semarang
- 2019 Kaum Mata Kancing, Kopi Kalyan, Jakarta Selatan
It isn't a Whole, Artotel Sanur, Bali

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2026 Art Jakarta Papers, The Edisii, City Hall PIM 3, Jakarta
The Show of Value, Wanrooij Gallery, Amsterdam
- 2025 Roma Arte in Nuvola, Mucciaccia Gallery, Rome, Italy
FREAKS, GR Gallery, New York
Art Jakarta, Baik Art Jakarta, JCC Senayan, Jakarta
Jengah!, SDI Yogyakarta, Kiniko Art, Yogyakarta
I'll Stand by You, Ready Space x YOD, Japan
Beyond Borders, OTI (Over the Influence), Hongkong
UVNT Art Fair 2025, Yusto Giner, Madrid
- 2024 (S)elf Portraits | Fiction, Fantasy and Sci-Fi in Portrait, Yusto Giner, Marbella, Spain
Magical Art World, Sesame Street 55th Aniversary, Shenzhen MIXC, China
Art Jakarta, Baik Art Jakarta, JCC Senayan, Jakarta
I've Seen Archipelago Of Stars: Reimagining future identities in art, Delfi Orchard, Tang Contemporary Art, Singapore
Kama Chitra, SDI Yogyakarta, Sangkring Art Space, Yogyakarta
Sakura Meguri, Bridge Mogura Gallery, Nakameguro, Tokyo
Symphony of Coexistence, Art Museum of Sichuan Fine Arts Institute, Tang Contemporary Art, China
Art SG, Gana Art, Singapore
In the Clouds, Villazan Gallery, Madrid

TIFANI ANGGUN



Born on October 9 1996, currently live and work in Jakarta, Indonesia. Tifani Anggun Saraswati is an emerging artist, her career in visual art started in 2023. Her education background in interior design and her main job as an interior designer has been influenced a lot about her point of view in materials, colors and textures. Her interest grows in unconventional material, such as latex. Its transparency and the unpredictable behavior of it is one of the reason she uses this material. She let it takes her to the end of process without any certainty.

Having difficulty in remembering certain event in the past, but she finds that colors stay the longest in her mind. Those colors then becoming the main concept in her works. Combining colors, texture and the transparency of latex. From the first until the last layers of latex are put one at a time, it takes about a day for one layer of latex to cured and ready for the next layer. This process takes quite of a time to finally making one final work. But she enjoys every single process of making her work, like it is a meditative process to her.

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 Lima-Lima, Indie Art House, Yogyakarta
Art Jakarta Scene, Jiexpo Kemayoran, Jakarta
JAF Chapter Jogja, GIK-UGM, Yogyakarta
- 2024 Jengah, Kiniko Art, Yogyakarta
All In, Lav Gallery, Yogyakarta
Rupa Rupa, Vinautism Gallery, Surabaya
Bali Bali, Kulidan Space, Bali
Tilik, Dinatah ArtHouse, Bali
Leksikon Artistika, Lorong Sangkring Art Space, Yogyakarta
Sweet Words, Lav Gallery, Yogyakarta
- 2023 Home Sweet Home, Indie Art House, Yogyakarta
Gelar Catur, Aveta Hotel Malioboro, Yogyakarta

TJOKORDA BAGUS WIRATMAJA



Tjokorda Bagus Wiratmaja, lahir di Ubud Bali 17 februari 1984. Mengenyam pendidikan di SMSR Batubulan menempuh pendidikan S1 dan S2 di ISI Yogyakarta. Karir profesional keseniman ditekuni dari tahun 2004 sampai sekarang. Event solo exhibition, group exhibition, FKY, UOB, dan GGIAA sudah pernah terpilih serta terselenggara. Sering mengikuti pameran di Indonesia, sempat juga berpameran bersama di Singapore, Romania, Malta, Malaysia, Taiwan, dan Laos.

SOLO EXHIBITION

- 2024 Nonchalant, Mediteranean Restaurant, Yogyakarta
- 2011 SAFARI ABSTRACTION, the Seven Stars Art Space Gallery, Yogyakarta
- 2007 FISH, the Katamsi Gallery, the Indonesian Art Institute, Yogyakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2026 Empty Space, Nimca Yogyakarta In
Archipelago Rhytm, Art Plus Contemporary KI, Malaysia
Artopologi, Jakarta
Togetherness, Arttotel Sanur, Bali
- 2025 Angkor Art Gallery, Cambodia
Togetherness, Greenhost Boutique Hotel, Yogyakarta
Rantara, Jogja Gallery, Yogyakarta
Hiden Lumens, Sangkasa Art Gallery, Yogyakarta
Angkor Art Gallery, Singapore
Hadiprana Gallery, Jakarta
Art And Peace For Abetter Future, Sby Art Community, Astha District 8, Jakarta
Negeri Impian, Hadiprana Gallery, Jakarta
We Made Art, Tafata Art Hub, Surakarta
- 2024 Enter The Dragon, Unicorn Art Gallery, Wisma Geha, Jakarta

This publication was made in conjunction with

TIRTA: AMBANG ALIR

a group exhibition by
SANGGAR DEWATA INDONESIA (SDI)

Adi Gunawan • Agus Putu Suyadnya • Aqil Reza • Dapott Kesuma
Dewa Made Mustika • Didin Jirot • Gus Angga • I Gusti Ngurah Udiantara (Tantin)
I Made Lingkar Waru • I Made Widya Diputra (Lampung) • I Nyoman 'Ateng' Adiana
I Nyoman Darya • I Wayan Piki Suyersa • I Wayan Sarcita Yasa • I Wayan Sudarsana
Made Gadis • Marta Dwipayana • Putu Sutawijaya • Sastra Wibawa
Suanjaya Kencut • Tifani Anggun • Tjokorda Bagus Wiratmaja

written by
Asmudjo J. Irianto

7 March - 10 May 2026

SEMARANG GALLERY

Jl. Taman Srigunting No. 5-6
Semarang 50174, Indonesia

+62 24 355 2099
+62 821 364 664 28
semarang.gallery1@gmail.com
www.semaranggallery.com

Copyright © 2026 Semarang Gallery.
All rights reserved. No part of this catalogue may be reproduced in any form or
means without written permission from the publisher.



